

PENYULUHAN LITERASI BAGI IBU-IBU PKK GUNA MENGURANGI KETERGANTUNGAN ANAK PADA PRODUK GAWAI

Tulasm¹, Titania Mukti², Ryan Yuniawan³, Vira Prajna Cantika⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Alamat Korespondensi : Jl. Kaliurang KM 14,5, Yogyakarta, 55584 Indonesia.

Telp/Fax: +62 274 898462/ +62 274 898463

E-mail: ¹⁾ tulasm@uui.ac.id ²⁾ 20913013@students.uui.ac.id ³⁾ 18423159@students.uui.ac.id
⁴⁾ 174202602@uui.ac.id

Abstrak : Literasi merupakan suatu proses yang dimulai dari minat membaca (*reading interest*), kemudian kebiasaan membaca (*reading habit*), dan terakhir kemampuan membaca (*reading ability*). Keberadaan produk gawai yang awalnya digunakan untuk membantu aktivitas manusia ternyata memiliki dampak negatif. Saat ini ketergantungan anak pada produk gawai telah menjadi permasalahan sosial yang cukup sering terjadi. Hal tersebut nampak pada survei awal sebelum diadakan penyuluhan literasi di Dusun Jenengan, Tempel, Sleman, DIY. Kebiasaan anak berinteraksi dengan teknologi digital seperti ponsel pintar mulai mengarah pada ketergantungan negatif. Program pengabdian ini dirancang menggunakan metode ceramah dan diskusi mengenai pentingnya literasi dan pencegahan ketergantungan anak pada produk gawai. Setelah mengikuti penyuluhan didapatkan hasil bahwa hasil uji wilcoxon terhadap nilai pre-test dan post-test peserta menunjukkan nilai *asym.sig* 0,000 yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara literasi ibu-ibu PKK dusun Jenengan pada saat sebelum penyuluhan dengan sesudah penyuluhan hal ini diperkuat dengan nilai rata-rata positif pre-test dan post-test adalah 19 yang menunjukkan bahwa penyuluhan yang telah dilaksanakan berhasil meningkatkan Sebagian besar peserta penyuluhan.

Kata kunci: ketergantungan, literasi, penyuluhan, produk gawai

Abstract : Literacy is a process that starts from reading interest, then reading habit, reading ability. The existence of gadget products that were originally used to help human activities turned out to have a negative impact. Nowadays, children's dependence on gadget products has become a social problem that often occurs. This can be seen in the initial survey before the literacy counseling was held in Jenengan, Tempel, Sleman, DIY. The habit of children interacting with digital technology such as smart phones begins to lead to negative dependence. This service program is designed using lecture and discussion methods about the importance of literacy and prevention of children's dependence on gadget products. After attending the counseling, it was found that the Wilcoxon test results on the participants' pre-test and post-test scores showed an *asym.sig* value of 0.000 which means that there is a significant difference between the literacy of the PKK women in Jenengan village before the training and after the training. with a positive mean value of pre-test and post-test is 19 which indicates that the training that has been implemented has succeeded in increasing the majority of the trainees.

Keyword : ketergantungan, literasi, penyuluhan, produk gawai

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, teknologi informasi semakin tidak terbendung masuk ke dalam segala lini kehidupan masyarakat, tidak terkecuali masyarakat pedesaan (Ohy, 2020). Di satu sisi, perkembangan teknologi informasi dapat menjadi alat pendukung bagi kehidupan manusia namun disisi yang lain, perkembangan teknologi informasi dapat memberikan dampak buruk bagi masyarakat. Sebagai contoh misalnya, teknologi informasi dapat dijadikan sebagai sebuah alat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Setiawan, 2017). Dengan teknologi informasi masyarakat dapat secara mudah memperoleh ilmu pengetahuan melalui sumber-sumber yang terdapat pada internet. Sehingga masyarakat dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuannya. Akan tetapi disisi lain konten-konten yang terdapat pada sumber internet tersebut telah memberikan pengaruh buruk bagi masyarakat, contohnya ketergantungan anak pada *game online*, konten video yang tidak sesuai dengan etika dan budaya Indonesia maupun pengaruh negatif lainnya (Widyastuti, 2015).

Berkaitan dengan hal tersebut literasi informasi sangat dibutuhkan oleh masyarakat guna mengurangi dan mencegah dampak buruk dari adanya perkembangan teknologi informasi. Literasi informasi merupakan kemampuan seseorang dalam mencari, mengoleksi, mengevaluasi atau menginterpretasikan, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi dari berbagai sumber secara efektif (Darmayanti, 2016). Penguasaan literasi informasi akan menjauhkan manusia dari kebodohan, karena di saat mempunyai suatu masalah masyarakat tahu di mana harus mencari informasi pemecahan masalahnya (Dewita, 2019).

Rendahnya minat baca sangat berpengaruh kepada ketrampilan literasi informasi masyarakat. Hal tersebut mendorong pemerintah melalui gerakan literasi nasional berupaya untuk meningkatkan budaya literasi pada masyarakat (Sanusi & Prasetyo, 2019). Artinya budaya literasi pada masyarakat memiliki peranan penting untuk peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, akan tetapi penggunaan teknologi informasi oleh masyarakat juga harus dibekali dengan literasi norma-norma penggunaan teknologi informasi yang baik dan benar (Nasrullah, et al., 2017).

Dusun Jenengan adalah salah satu dusun yang berada di Padukuhan Watupecah dibawah Desa Pondokrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Propinsi DIY. Kondisi geografis Desa Pondokrejo berada di daerah yang strategis yaitu di jalur jalan Tempel Gendol memiliki wilayah seluas 327.1980 Ha dengan rincian wilayah 197.2322 Ha adalah area persawahan, 99.2735 Ha area tanah kering, 30.6923 Ha area tanah sungai dan jalan. Sedangkan kondisi demografi Desa Pondokrejo yang terdiri dari 1800KK dengan 3009 penduduk berjenis kelamin laki-laki sementara penduduk perempuan berjumlah 3095 penduduk (Raharja, 2019).

Masyarakat Watupecah sendiri saat ini mayoritas dihuni oleh generasi muda dibandingkan generasi tuanya dengan perbandingan sekitar 60% : 40% . Total jumlah penduduk Watupecah saat ini sekitar 860 orang dengan jumlah keluarga sebanyak 306 KK. Dari 860 orang tersebut, jumlah penduduk pria dibandingkan penduduk wanita adalah kurang lebih 445 : 415 orang. Mata pencaharian penduduk yang berada di padukuhan ini mayoritas berprofesi sebagai petani sekitar 180 orang dan yang lainnya bekerja sebagai pedagang, PNS, TNI, pemberi jasa, dan sebagainya (Raharja, 2019).

Di Padukuhan Watupecah khususnya RW 19 terdapat 150KK. Tingkat ekonomi penduduk RW 19 masih berada pada taraf menengah ke bawah, bahkan sebagian besar masih tergolong keluarga kurang mampu. Kepala keluarga menjadi penopang ekonomi keluarga, dan sebagian besar penduduk wanita adalah ibu rumah tangga. Namun begitu sebagian ibu-ibu tersebut juga bekerja serabutan guna membantu memenuhi kebutuhan keluarga (Raharja, 2019).

Berdasarkan observasi awal sebelum dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat telah dirumuskan permasalahan di Dusun Jenengan yang dijadikan obyek pengabdian diantaranya: (1)

Ketergantungan anak-anak pada produk gawai terlihat intens dalam kehidupan sehari-hari, (2) Kurangnya kesadaran dan pengetahuan orang tua mengenai pentingnya meningkatkan minat baca atau literasi anak-anak, (3) Belum adanya pusat kegiatan masyarakat yang memadai sebagai wadah kegiatan pendidikan non formal bagi anak-anak usia sekolah. Dengan berbagai permasalahan yang ada pada Dusun Jenengan maka perlu dilakukan sebuah solusi dari permasalahan tersebut, diantara solusi yang dapat dilakukan adalah penyuluhan literasi bagi masyarakat guna mengurangi produk gawai, terutama ibu-ibu PKK.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian pada Masyarakat dilakukan di Dusun Jenengan, Desa Pondokrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Propinsi DIY. Dan ditujukan untuk Ibu-Ibu PKK Dusun Jenengan sebanyak 25 orang. Pengabdian ini dikemas dengan menggunakan pendekatan workshop. Workshop adalah pertemuan orang yang bekerja sama dalam kelompok kecil dan dibatasi pada masalah yang dihadapi sendiri (Suprayekti & Anggraeni, 2017). Kegiatan yang dilakukan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan praktik. Agar tujuan pengabdian dapat tercapai maka dilakukan langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini sebagai berikut:

a. Metode Diskusi

Metode ini dilakukan dengan pemberian materi kepada ibu-ibu PKK Dusun Jenengan mengenai bagaimana cara membangun budaya literasi dalam kehidupan sehari-hari bersama anak dan penyuluhan mengenai bahaya gawai pada anak. Kegiatan ini melibatkan beberapa pembicara dari berbagai macam latar belakang disiplin ilmu, khususnya yang terkait dengan aspek materi yang ada. Materi akan disampaikan secara diskusi agar para ibu-ibu lebih mudah untuk mengingat ketika dirumah.

b. Praktik

Pada pelaksanaannya, para ibu-ibu PKK diberikan pembinaan dan pendampingan literasi juga diberikan penyuluhan permainan edukatif yang mampu menumbuhkan keterampilan anak sehingga diharapkan dapat menumbuhkan minat baca anak secara berkelanjutan dan mengurangi dampak kecanduan anak pada produk gawai. Selain itu, ibu-ibu PKK juga diberikan semacam kuis singkat sebelum maupun sesudah diskusi dilakukan. Pemberian kuis sebelum diskusi dilakukan bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan ibu-ibu tentang materi yang akan didiskusikan. Sementara pemberian kuis setelah diskusi selesai dilakukan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman yang didapatkan ibu-ibu PKK dibandingkan sebelum mengikuti diskusi ini. Hasil data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditentukan untuk dapat dijadikan informasi. Lalu kemudian diolah dengan menggunakan software untuk mendapatkan kesimpulannya. Hal ini sangat berguna untuk mengetahui seberapa berhasil program pengabdian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dan survei awal menunjukkan bahwa ketergantungan gawai pada anak di dusun Jenengan cukup tinggi dibuktikan dengan keluhan dari para ibu-ibu yang sulit mengontrol keinginan anaknya untuk tidak berlebihan dalam bermain game dan menonton youtube dari gawai. Permasalahan tersebut semakin meningkat saat pandemik Covid-19 dimana proses belajar harus menggunakan gawai. Anak-anak memiliki pengetahuan yang cukup baik untuk menginstal berbagai program permainan online di *playstore*, sedangkan banyak orang tua kurang paham cara menggunakan gawai, sehingga tidak dapat maksimal dalam mengontrol

anak menggunakan gawai untuk belajar atau justru lebih banyak digunakan untuk bermain game dan menonton youtube (Rohmadi, 2020).



Gambar 1.1 Kecanduan produk gawai pada anak

Di Dusun Jenengan, mayoritas ibu-ibu memiliki latar belakang pendidikan rendah dan tuntutan pekerjaan di sawah dan lading, hal tersebut mengakibatkan pengetahuan ibu-ibu terkait fitur-fitur gawai cukup rendah. Penyuluhan literasi mengenai produk gawai ini dimaksudkan agar ibu-ibu dapat mengerti fitur-fitur gawai sehingga dapat membatasi penggunaan gawai bagi anak agar lebih maksimal dalam penggunaannya sebagai media belajar daring dan meminimalisir efek negatif kecanduan game online dan menonton youtube. Selain itu, diharapkan penyuluhan literasi ini dapat meningkatkan minat baca pada orang tua maupun anak karena membaca merupakan jendela dunia.

Tingginya tingkat kecanduan produk gawai pada anak dan cenderung berdampak negative untuk proses belajar dan kegiatan sosialnya, maka sangat diperlukan perhatian yang cukup untuk membangkitkan Kembali semangat membaca dan bersosialisasi secara real. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meminimalisir penggunaan gawai pada anak adalah dengan memberikan penyuluhan literasi kepada ibu-ibu sebagai orang yang dinilai paling dekat dengan anak. Berdasarkan amanat Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 5 yang menyebutkan bahwa setiap warga negara baik itu anak-anak, orang tua, pemerintah berhak mendapat pendidikan yang berkualitas.

Kegiatan yang dilakukan dalam upaya peningkatan literasi bagi ibu-ibu guna mengurangi kecanduan gawai pada anak adalah sebagai berikut :

1. Penyuluhan literasi guna mengurangi kecanduan gawai pada anak

Upaya peningkatan literasi untuk ibu-ibu PKK Dusun Jenengan, Tempel melibatkan praktisi dan akademisi di bidang pendidikan dan psikologi anak yang dibagi menjadi 2 penyuluhan yaitu penyuluhan untuk meningkatkan minat baca dan penyuluhan permainan edukatif sebagai upaya untuk mengurangi kecanduan gawai pada anak. Tujuan dari kegiatan penyuluhan literasi guna meningkatkan minat baca pada anak dan penyuluhan permainan edukatif untuk anak untuk memperbaiki kebiasaan buruk anak yang sudah kecanduan gawai karena *game online* dan menonton *youtube*.



Gambar 1.2 Penyuluhan Literasi untuk menumbuhkan minat baca



Gambar 1.3 Penyuluhan Permainan edukatif untuk anak

Penyuluhan literasi untuk menumbuhkan minat baca dan penyuluhan permainan edukatif untuk anak dilakukan dengan memberikan materi, wawasan, dan informasi mengenai cara-cara menumbuhkan minat baca, cara-cara membiasakan diri dan anak untuk membaca, bahaya kecanduan gawai, bagaimana cara memanfaatkan gawai dengan benar, dan berbagai permainan edukatif untuk meningkatkan kepekaan sosial anak dan meminimalisir kecanduan bermain gawai pada anak. Penyuluhan ini dilakukan atas kesadaran sehingga semua anggota ibu-ibu PKK dusun Jenengan, Tempel dapat berperan aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Dalam kegiatan penyuluhan literasi ini, sebanyak 21 peserta yang terdiri dari Ibu-Ibu PKK dusun Jenengan, Tempel hadir dan mengikuti jalannya acara dengan baik dan cukup aktif hingga selesai.



Gambar 1.4 Keaktifan Ibu-Ibu PKK Mengikuti Acara Penyuluhan

1. Kegiatan Pre-Test dan Post-Test

Kegiatan Pre-Test dan Post-Test dilakukan sebelum kegiatan penyuluhan dan sesudah kegiatan penyuluhan. Kegiatan Pre-test dan Post-Test ini dilakukan untuk melihat apakah penyuluhan yang telah dilakukan cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan peserta penyuluhan. Pre-Test dan Post-Test dilaksanakan dengan memberikan soal yang berisi beberapa pertanyaan mengenai pengetahuan dan informasi yang diberikan saat kegiatan penyuluhan. Pertanyaan yang diberikan saat Pre-Test sama dengan pertanyaan yang diberikan saat Post-Test. Seluruh pertanyaan harus dijawab oleh peserta penyuluhan. Kegiatan Pre-Test dan Post-Test ini dilakukan untuk melihat seberapa efektif pemberian pengetahuan dan informasi yang telah dilaksanakan dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta penyuluhan. Hasil Pre- Test dan Post-Test peserta penyuluhan kemudian dianalisis untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan pada peserta setelah mengikuti penyuluhan. Berikut merupakan hasil analisis deskriptif hasil pre-test dan pos-test :

Tabel 2.1 Analisis deskriptif

	N	Range	Minimu m	Maximu m	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statisti c	Std. Error	Statistic
Pretest	21	15	0	15	4.19	.958	4.389
Posttest	21	7	8	15	14.24	.365	1.670
Valid N (listwise)	21						

Sumber: Data Primer diolah,2020

Tabel 2.1 menunjukkan data pre-test dan post-test dari 21 peserta yang mengikuti penyuluhan. Dari sebanyak 15 soal yang diberikan, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai minimum pre-test adalah 0 dan nilai maksimum 15, dengan nilai rata-rata pre-test adalah 4,19 dengan standar eror 0,958. Nilai *range* dari pre test adalah 15 dengan standar deviasi 4,389. Sedangkan nilai minimum pos-test adalah 8 dan nilai maksimum 15, dengan nilai rata-rata pos-test adalah 14,24 dengan standar eror 0,365. Nilai *range* dari pre test adalah 7

dengan standar deviasi 1,670. Setelah kegiatan penyuluhan dilakukan terdapat peningkatan nilai, yaitu nilai minimum 0 menjadi 8. Nilai rata-rata pre-test adalah 4,19 menjadi 14,24.

Tabel 2.2 Uji Wilcoxon Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum dan Setelah Penyuluhan

	<i>N</i>	<i>Mean Rank</i>	<i>Sum of Ranks</i>
<i>Posttest - Pretest Negative Ranks</i>	0 ^a	0,00	0,00
<i>Positive Ranks</i>	19 ^b	10,00	190,00
<i>Ties</i>	2 ^c		
<i>Total</i>	21		

a. *Posttest < Pretest*

b. *Posttest > Pretest*

c. *Posttest = Pretest*

Sumber: Data primer diolah,2020

Selanjutnya dilakukan uji wilcoxon untuk mengetahui apakah perbedaan tingkat pengetahuan setelah diberikan penyuluhan cukup signifikan secara statistik. Hasil uji wilcoxon menunjukkan negative ranks atau selisih negative antara hasil pre-test dan post-test adalah 0 baik itu pada nilai *N*, *Mean Ranks*, maupun *Sum of Ranks*. Nilai 0 ini menunjukkan tidak ada penurunan dari nilai pre-test dengan nilai post-test

Hasil dari positive rank atau selisih positif antara hasil pre-test dan post-test pada *N* adalah 19, ini artinya ke-19 Ibu-Ibu PKK mengalami peningkatan literasi dari nilai pre-test ke nilai post-test. *Mean Ranks* atau rata-rata peningkatan tersebut adalah 10,00. Sedangkan nilai *sum of ranks* atau jumlah rangking positif adalah 190,00.

Hasil *Ties* atau kesamaan nilai antara pre-test dan pos-test adalah 2 yang artinya ada 2 nilai yang sama antara pre-test dan pos-test.

Tabel 2.3 Hasil *Asymp.sig* Uji Wilcoxon Test Statistics^a

	Posttest - Pretest
<i>Z</i>	-3.835 ^b
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Sumber: Data primer diolah, 2020

Berdasarkan hasil nilai *asymp.sig (2-tailed)* bernilai 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dengan pos-test. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan penyuluhan yang telah diadakan mampu meningkatkan literasi kepada peserta mengenai bagaimana menumbuhkan minat belajar pada anak dan bagaimana mengurangi kecanduan gawai pada anak.

4. KESIMPULAN

Upaya penyuluhan literasi ibu-ibu PKK dusun Jenengan, Tempel guna mengurangi kecanduan gawai pada anak melibatkan praktisi dan akademisi untuk menyampaikan substansi materi agar lebih tepat sasaran dan tujuan dari penyuluhan yang dilaksanakan tercapai. Upaya

penyuluhan ini adalah bentuk kepedulian sosial guna memperbaiki kualitas mutu pendidikan di Indonesia khususnya untuk anak-anak di tengah Pandemi Covid-19. Dari kegiatan ini pengetahuan tentang pentingnya membaca, cara meningkatkan minat baca pada keluarga, cara memanfaatkan gawai dengan benar, dan cara membatasi penggunaan gawai agar anak-anak lebih aktif bersosialisasi dengan rekan sejawatnya dapat dikatakan berhasil dan diharapkan dapat ditingkatkan dengan pembangunan perpustakaan mini desa sebagai bentuk penyediaan fasilitas untuk anak-anak dalam meningkatkan literasi khususnya minat baca.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) Universitas Islam Indonesia serta seluruh pihak yang turut berpartisipasi dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat berjudul Penyuluhan Literasi Bagi Ibu-Ibu PKK Guna Mengurangi Ketergantungan Anak Pada Produk Gawai.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmayanti, R. (2016). Membangun Budaya Literasi Informasi bagi Masyarakat Kampus. *Jurnal Iqra'*, 94.
- Dewita, A. (2019, Juni 7). *Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sebagai Literasi Informasi Bagi Masyarakat*. Retrieved from <http://pauddikmassumbar.kemdikbud.go.id/artikel/28/>
- Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T. I., Nento, M. N., hanifah, N., Miftahussururi, & Akbari, Q. S. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Tim GLN Kemendikbud.
- Ohy, G. (2020). Perubahan Gaya Hidup Sosial Masyarakat Pedesaan Akibat Globalisasi Di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Holistik*, 1-16.
- Raharja. (2019, April 29). *Informasi Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Pondokrejo Tahun 2019*. Retrieved from <http://pondokrejo.slemankab.go.id/>
- Sanusi, S., & Prasetyo, A. (2019). Pengenalan Gerakan Literasi Pada Masyarakat. *Jurnal PkM: Pengabdian kepada Masyarakat*, 162-166.
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. *Seminar Pendidikan Nasional 2017* (pp. 1-10). Sukabumi: Universitas Muhammadiyah Sukabumi.
- Suprayekti, & Anggraeni, S. D. (2017). Pelaksanaan Program Workshop "Belajar Efektif" untuk Orang Tua. *VISI : Jurnal Ilmiah Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal*, 129-136.
- Widyastuti, N. (2015). *Wawasan Teknologi & Komunikasi Ilmiah*. Surabaya: Lembaga Pengembangan Pendidikan, Kemahasiswaan, dan Hubungan Alumni (LP2KHA).